AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

AN-NAHDLOH: *Journal of Education and Islamic Studies*
Volume 1, Nomor 3, Mei 2026; E-ISSN: 3109-8614
Available online at: https://ejournal.magisterpaiunira.com/index.php/annahdloh

Received: Desember 2025	Accepted: Desember 2025	Published: Mei 2026

Menanamkan Nilai-Nilai Keimanan Moderat Melalui Pemikiran Al-Asy'ari dan Al-Maturidi dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Yanto Maulana Restu, Rika Rahmawati, Ai Elsa Amalia, Lukmanul Hakim
Institut Agama Islam Tasikmalaya, Institut Agama Islam Tasikmalaya, Institut Agama Islam Tasikmalaya, Institut Agama Islam Tasikmalaya
Email: yantomaulana@inutas.ac.id, rikarahmawati9988@gmail.com, aielsaamalia@gmail.com, lukmanulhakimbow007@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the cultivation of moderate faith values through the theological perspectives of Al-Ashʿarī and Al-Māturīdī within the Islamic Religious Education (PAI) curriculum at MIS Nagarakasih 2 Tasikmalaya. The background of this research is rooted in the challenges of globalization and the diversity of religious interpretations that influence students' ways of thinking, thereby necessitating a moderate approach in religious education. This study employs a descriptive qualitative method, with data collected through observation and interviews. The findings indicate that moderate faith values such as tasāmuḥ (tolerance), iʿtidāl (justice), tawāzun (balance), and tawassuṭ (the middle path) are integrated into the planning, implementation, and evaluation of Islamic Religious Education learning. PAI teachers play a strategic role in instilling these values through role modeling, habituation of moderate attitudes, and the strengthening of school culture that supports the learning process. The implementation of moderate faith values is supported by a flexible curriculum and institutional support, although challenges remain, particularly those related to students' individual characteristics. Overall, the theological perspectives of Al-Ashʿarī and Al-Māturīdī remain relevant as a theological foundation for shaping students who possess strong faith, open-minded thinking, and moderate behavior in accordance with the Islamic values of rahmatan lil ʿālamīn.

Keywords: Moderate Faith, Al-Asy'ari, Al-Maturidi, Islamic Religious Education, Religious Moderation.

Abstrak

Kajian ini bertujuan mendeskripsikan penanaman nilai-nilai keimanan moderat melalui pemikiran Al-Asy'ari dan Al-Maturidi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di MIS Nagarakasih 2 Tasikmalaya. Latar belakang penelitian ini adalah tantangan globalisasi dan keberagaman tafsir

keagamaan yang mempengaruhi cara berpikir siswa, sehingga diperlukan pendekatan moderat dalam pendidikan agama. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai keimanan moderat seperti tasamuh (toleransi), i'tidal (keadilan), tawazun (keseimbangan), dan tawassuth (jalan tengah) diintegrasikan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI. Guru PAI berperan strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui keteladanan, pembiasaan sikap moderat, serta dalam penguatan budaya sekolah mendukung proses pembelajaran. Implementasi nilai keimanan moderat didukung oleh kurikulum yang fleksibel dan dukungan kelembagaan, meskipun masih menghadapi kendala berupa karakteristik siswa itu sendiri Secara keseluruhan, pemikiran Al-Asy'ari dan Al-Maturidi masih relevan sebagai landasan teologis dalam membentuk peserta didik yang beriman kuat, berpikir terbuka, dan berperilaku moderat sesuai nilai Islam rahmatan lil 'alamin.

Kata Kunci: Keimanan Moderat, Al-Asy'ari, Al-Maturidi, Pendidikan Agama Islam, Moderasi Beragama.

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki pendekatan strategis untuk membentuk karakter peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, serta memiliki sikap toleran terhadap perbedaan. Era digitalisasi dan globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, arus ideologi dan paham keagamaan mengalir begitu cepat tanpa batas (Azra, 2020). Kondisi ini berdampak munculnya beragam tafsir keagamaan, mulai dari yang bersifat moderat dalam beberapa tahun terakhir, muncul kekhawatiran terhadap perkembangan paham keagamaan yang ekstrem di kalangan pelajar semakin meningkat. Fenomena intoleransi, ujaran kebencian, dan eksklusivisme keagamaan menjadi tantangan bagi dunia pendidikan situasi inilah yang menunjukkan bahwa pendidikan agama belum sepenuhnya berhasil menanamkan nilai-nilai keimanan yang seimbang antara keyakinan kepada Allah dan sikap terbuka terhadap keberagaman Oleh karena itu, diperlukan pendekatan teologis dan edukatif yang lebih moderat dalam pengajaran PAI di sekolah. Dalam konteks ini Pemikiran teologis Al-Asy'ari dan Al-Maturidi merupakan fondasi penting dalam membangun paradigma keagamaan moderat dalam Islam (Nurmasyah et al., 2025). Kedua tokoh ini menekankan keseimbangan antara akal dan wahyu, serta menolak sikap berlebihan dalam memahami agama. Al-Asy'ari dikenal dengan pendekatannya yang rasional terhadap akidah tanpa mengabaikan otoritas wahyu, sementara Al-Maturidi menekankan peran akal dalam memahami syariat secara kontekstual (Ariani et al., 2025). Pemikiran keduanya sejalan dengan jiwa semangat Islam wasathiyyah yang mengedepankan prinsip keadilan, keseimbangan, dan toleransi. Nilai-nilai

inilah yang sangat relevan untuk diinternalisasikan dalam kurikulum PAI sebagai upaya membangun keimanan moderat di kalangan peserta didik. Konsep pendidikan Islam moderat yang dirumuskan KH. Hasyim Asy'ari masih sangat relevan dalam menghadapi berbagai tantangan globalisasi dan radikalisasi di era modern (Rahman, 2025). Sehingga, Pendidikan Islam di Indonesia saat ini harus tetap berlandaskan pada prinsip moderasi mencetak generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki wawasan kebangsaan dan keterampilan global.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara teologi Islam klasik dan moderasi beragama. Integrasi pemikiran Asy'ariyah dan Maturidiyah dalam pendidikan mampu mengembangkan pemahaman agama yang inklusif dan rasional (Rahman, 2021). Penelitian lain juga menegaskan hal serupa pendekatan teologi moderat dapat menurunkan sikap intoleransi di lingkungan sekolah jika diterapkan secara sistematis dalam kurikulum. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih terbatas pada analisis konseptual dan belum banyak mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai keimanan moderat tersebut diimplementasikan secara praktis dalam kurikulum PAI di sekolah-sekolah Indonesia. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan riset yang penting bagaimana cara efektif dalam menanamkan nilai-nilai keimanan moderat melalui pemikiran Al-Asy'ari dan Al-Maturidi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam? Apakah nilai-nilai teologis tersebut dapat diintegrasikan dalam materi, metode, dan evaluasi pembelajaran PAI? Pertanyaan ini menjadi relevan mengingat tantangan globalisasi dan digitalisasi yang semakin memengaruhi pola pikir keagamaan generasi muda. Kurikulum PAI perlu dikembangkan tidak hanya untuk memperkuat akidah, tetapi juga membentuk karakter yang terbuka, toleran, dan berpikir kritis terhadap perbedaan pandangan Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana nilai-nilai keimanan moderat dapat ditanamkan melalui pemikiran Al-Asy'ari dan Al-Maturidi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model pembelajaran PAI berbasis teologi moderat, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pengembang kurikulum dan pendidik agar mampu menanamkan nilai-nilai keimanan yang rasional, toleran, dan kontekstual sesuai dengan semangat Islam rahmatan lil 'alamin.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan secara mendalam proses serta fenomena yang terjadi di lokasi

penelitian, yaitu di MIS Nagarakasih 2 Tasikmalaya. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman makna, pengalaman, serta interaksi sosial yang terjadi dalam proses pembelajaran, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Sugiyono, 2022). Subjek penelitian terdiri dari guru PAI sebagai informan utama dan siswa sebagai pengamat perilaku. Informan dipilih dengan purposif sampling berdasarkan peran dan pengalaman dalam implementasi kurikulum dan internalisasi nilai moderat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara secara mendalam dan observasi langsung di lingkungan sekolah untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai implementasi nilai-nilai keimanan moderat berdasarkan pemikiran Al-Asy'ari dan Al-Maturidi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Adapun data yang dikumpulkan terdiri dari data primer berupa ucapan, tulisan, dan sikap informan mengenai pengembangan kurikulum PAI di sekolah MIS Nagarakasih 2 Tasikmalaya Melalui pendekatan kualitatif dan data sekunder yang berasal dari dokumen pendukung, seperti dokumentasi, jurnal, silabus, dan literatur terkait, yang digunakan untuk memperkuat analisis dan membandingkan temuan lapangan peneliti dapat memperoleh data yang lebih kontekstual dan mendalam sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan

Hasil dan Pembahasan

Konsep dan Ciri Keimanan Moderat Menurut Tradisi Al-Asy'ari dan Al-Maturidi

Konsep moderat dalam Islam sejalan dengan prinsip wasathiyah. bahwa wasathiyah sebagai karakter khas ajaran Islam yang menolak segala bentuk ekstrem (Arif, 2025). Dalam tradisi teologi Ahlussunnah, al-Asy'ari dan al-Māturīdī memformulasikan keimanan moderat melalui keseimbangan antara wahyu dan akal (Philopedia, 2025). Keduanya menegaskan otoritas al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama ajaran, sekaligus mengakui peran rasio dalam memahami doktrin keimanan. Perbedaannya terletak pada penekanan metodologis al-Māturīdī memberi ruang rasio yang lebih luas, sedangkan al-Asy'ari lebih berhati-hati dengan tetap memprioritaskan nash (Ariani et al., 2025a). Perbedaan ini bersifat saling melengkapi dan memperkuat fondasi teologis moderasi beragama. Perbedaan penekanan al-Māturīdī memberi ruang rasio lebih besar Analisis dalam teks kajian kontemporer mengindikasikan perbedaan nuansa kedua imam ini sama-sama menegaskan wahyu, Namun al-Māturīdī cenderung memberi porsi lebih besar pada penggunaan rasio untuk menjelaskan

doktrin (Ariani et al., 2025b). Al-Asy'ari lebih berhati-hati dalam menempatkan akal sehingga tetap menekankan prioritas nash (teks). Nilai-nilai inti keimanan moderat yang ditemukan Berdasarkan kodifikasi pemikiran kedua tokoh tersebut, penelitian menemukan serangkaian nilai yang membentuk "keimanan moderat" (Hasanah & Sofa, 2025). Tawassut (keseimbangan) antara iman dan akal Tasamuh (toleransi) terhadap perbedaan ijtihad dalam kerangka Ahlussunnah Tawāzun (keseimbangan etis/praktis) yang menekankan tanggung jawab sosial penolakan ekstremisme baik yang rasionalistik (yang menolak wahyu) maupun yang literal-tekstual yang menutup ruang kontekstualisasi.Nilai-Nilai ini kemudian diidentifikasi sebagai kompetensi sikap dan dan moral yang perlu ditanamkan melalui PAI.

Efektivitas dalam hal model pendidikan moderasi beragama mengacu pada pemikiran kedua imam ini menjadi bukti dari studi-studi terapan (Pahrudin et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran yang menggabungkan antara teks klasik (tafasir/kitab akidah Asy'ari-Mauridi) dengan metode pendidikan kontemporer (diskusi kritis, studi kasus, praksis sosial) di nilai lebih efektif membangun sikap moderat pada peserta didik dibanding pendekatan hafalan semata. Intervensi kurikulum yang mengajarkan nilai-nilai tawassut dan tasamuh yang mampu menurunkan kecenderungan aspek religius dalam konteks di sekolah. Salah satu ciri yang paling menonjol adalah sikap pantang mengafirkan sesama Muslim (ahl al-qiblah) meskipun melakukan dosa besar, selama keyakinan dasarnya masih utuh (Hasanah, 2024). melalui pendekatan sikap inklusif dan menolak ekstremisme (ghuluw). Warisan al-ashʿarī dan al-māturīdī relevan sebagai rujukan pai untuk menanamkan keimanan moderat. Keseimbangan antara teks dan akal tentunya Kedua aspek tersebut secara historis yang menawarkan argumen teologis yang menyeimbangkan hakikat wahyu dan kapasitas rasio manusia kompetensi penting ketika peserta didik dihadapkan pada narasi ekstremisme yang dapat melemahkan pemahaman argumentasi teologis (Ichsan et al., 2024). Karena itu, materi seperti aqidah berbasis pemikiran mereka memberi pijakan teoretis agar siswa belajar beriman tanpa mengabaikan akal (rasionalitas) atau teks.

Selain itu, Model yang bersifat kontekstual Baik Ash'arīyah maupun Māturīdiyah mengandung unsur-unsur metodologis yang mendukung pembacaan teks secara kontekstual (Soleh, 2020). Pendekatan ini penting dalam proses pembelajaran untuk mengajarkan peserta didik cara menafsirkan dan merefleksikan ajaran agama agar tetap untuk mengajarkan bagaimana cara menafsirkan dan

merefleksikan ajaran tetap relevan dengan tantangan modern. Kapasitas dalam menolak ekstremisme Karena akar-akar teologis mereka yang tidak mengedepankan salah satu sisi akal semata,melainkan keduanya secara normatif memfasilitasi sikap moderat yang menolak klaim kebenaran eksklusif yang sering dipakai oleh kelompok radikal ('Aini & Muhammad, 2025). integrasi nilai-nilai moderasi ke dalam proses pembelajaran berkontribusi dalam mengurangi kecenderungan peserta didik menerima ideologi ekstrem. Hasil kajian menegaskan bahwa pemikiran al-Asya'ari dan al-Māturīdī memberikan dasar teoretis yang kuat untuk menanamkan keimanan moderat dalam kurikulum PAI. Implementasi yang efektif membutuhkan perumusan kompetensi yang jelas, materi gabungan klasik dan kontemporer, metode pembelajaran aktif dan kritis, serta penilaian yang menekankan internalisasi nilai. Diperlukan studi empiris lanjutan untuk mengukur prinsip implementasi kurikuler ini terhadap sikap moderasi pada peserta didik di lingkungan sekolah/madrasah.

Proses Penerapan Nilai-Nilai Moderat Melalui Pemikiran Al - Asy'ari dan Al-Maturidi dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Penanaman nilai-nilai Islam moderat dapat dilakukan melalui jalur pendidikan Islam sebagai salah satu upaya strategis, baik pada pendidikan formal maupun nonformal di berbagai tingkatan.Perencanaan serta bentuk implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI di sekolah menjadi hal yang sangat penting dan utama untuk memperkuat moderasi beragama sebagai sebuah pola pikir, cara pandang dan praktik keagamaan yang meneguhkan nilai-nilai tasamuh, tawasuth, tawazun, i'tidal, musawah dan syura (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021). Dengan adanya perencanaan sebagai tahap awal pelembagaan PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, diperlukan strategi pelaksanaan konsep moderasi beragama sehingga mampu menjadi sebuah program sekolah yang harus dilakukan, baik dalam hal pembelajaran maupun di luar pembelajaran yang terukur dan berkesinambungan. Di sekolah MIS Nagarakasih 2 Tasikmalaya penanaman nilai-nilai islam moderat diImplementasikan dalam pembelajaran pendidikan dengan cara menanamkan tekad bahwa keberhasilan belajar siswa memerlukan usaha keras, bukan pasrah pada takdir. Pembiasaan do'a sebelum memulai pembelajaran, Namun tetap di sertai disiplin tugas dan belajar. di sekolah MIS Nagarakasih 2 Tasikmalaya, menerapkan konsep Al-Asy'ari & Al-Maturidi keduanya mengajarkan Tidak mudah mengkafirkan

sesama muslim Menghargai perbedaan dalam furū' (cabang hukum) saling toleransi satu sama lain. Al-Asy'ari–Maturidi sama-sama saling menolak pemahaman literal yang berfotensi mengarah kekerasan (Nurmansyah et al., 2025). Ajaran Al-Maturidi dapat di implikasikan Menggunakan akal untuk memahami dalil dalam hal melatih cara berpikir rasional. Siswa dibimbing untuk mencari dalil Al-Qur'an/hadis sering kali di terapkan oleh guru di MIS Nagarakasih 2 Tasikmalaya pada saat ketika mempresentasikan suatu materi. Menerapkan Latihan *critical thinking* seperti menganalisis video dakwah, lalu membandingkannya dengan prinsip moderasi. Pernyataan ini berdasarkan pada perkataan yang disampaikan oleh wali kelas kurikulum di MIS Nagarakasih 2 Tasikmalaya bahwa:

"*Sekolah MIS Nagarakasih 2 Tasikmalaya. ini merupakan sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar (Independent Curriculum) menjadi arah utama kebijakan kurikulum di semua jenjang pendidikan dasar termasuk MI. Kebijakan ini diperkuat oleh ketentuan dari Kementerian Agama RI (KMA RI No. 347 Tahun 2022) kurikulum ke pesantrenan juga di tanamkan dimana nilai-nilai islam moderat disisipkan dalam pembelajaran sesuai dengan silabus yang sudah diaturmateri PAI terkait moderasi beragama seperti yang ditemukan dari beberapa dokumen-dokumen silabus PAI. Moderasi beragama juga dikembangkan. diantaranya dalam hal metode pembelajaran yang efektif. Implementasi Pembelajaran di bidang Pendidikan Agama Islam yang di terapkan yaitu di bidang Intra kurikuler Ruang lingkup pembelajaran materi Pendidikan Agama islam di sekolah MIS Nagarakasih 2 disajikan dalam lima Elemen keilmuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, yaitu Aqidah, Al-Quran Hadits, Fiqih dan Sejarah kebudayaan Islam (SKI) Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. selain itu dalam kurikulum merdeka ini memiliki acuan standar menjadi beberapa indikator misalnya tentang kepribadian siswa, disitu ada penilaian siswa dapat bersikap hormat terhadap perbedaan agama, ras, budaya dan ekonomi sosial, kemudian untuk program pembiasaan kita ada sholat dhuha berjamaah, dan dilanjut do'a bersama.*"

Berdasarkan pernyataan diatas ini dapat disimpulkan bahwa proses insersi nilai-nilai islam moderat dalam muatan kurikulum pendidikan islam di MIS Nagarakasih 2 Tasikmalaya dilakukan melalui beberapa pendekatan dan pembiasaan yang efektif:

1. Pelaksanaan program keagamaan di MIS Nagarakasih 2 Tasikmalaya

Pembiasaan sikap moderat di MIS Nagarakasih 2 Tasikmalaya tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga diwujudkan melalui keteladanan guru dan penguatan budaya sekolah seperti diawali dengan pembiasaan berdo'a, 10 menit baca Al - Quran, pelaksanaan sholat

dhuha, di akhiri dengan Sholat berjamaah dan itu sifatnya di wajib biasanya dalam sholat dhuha di bagi dua sesi untuk meminimalisir supaya tertib dan kondusif semuanya mengikuti kegiatan. Budaya sekolah yang religius, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan karakter menjadi wahana penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama agar dapat tertanam secara berkelanjutan dalam diri peserta didik. yang di laksanakan di lingkungan sekolah menjadikan cerminan dalam membentuk karakter siswa tidak ekstream.

2. Budaya 3S (Salam, Senyum, Sapa)

Budaya 3S (Salam, Senyum, dan Sapa) diterapkan sebagai bagian dari pembiasaan sikap moderat dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Guru dan tenaga kependidikan memberikan keteladanan dengan membiasakan menyapa siswa secara ramah, dan santun. Pembiasaan ini mengajarkan siswa untuk membangun komunikasi yang positif, saling menghargai dengan sesama, serta menumbuhkan sikap empati dan keterbukaan. Budaya 3S secara tidak langsung membentuk suasana sekolah yang harmonis dan jauh dari sikap eksklusif maupun diskriminatif.

3. Pembiasaan Kreativitas Siswa

Berbasis Islami Pembiasaan kreativitas siswa berbasis nilai Islami yang di terapkan di MIS Nagarakasih 2 Tasikmalaya merupakan upaya pendidikan untuk mengembangkan potensi aspek kognitif untuk berpikir kreatif, nilai estetika, dan psikomotorik siswa dengan tetap berlandaskan nilai-nilai keimanan. Kreativitas tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menghasilkan suatu karya, tetapi juga sebagai wahana menumbuhkan rasa cinta kepada Allah. Hasil observasi yang telah kita Amati Salah satu bentuk implementasi tersebut adalah kegiatan pembuatan Asmaul Husna yang menggunakan media karton atau bahan daur ulang. Kegiatan ini mendorong siswa untuk mengekspresikan kreativitas visual, melatih kerja sama, serta menanamkan nilai-nilai religius melalui pengenalan dan pemaknaan nama-nama Allah SWT. Selain itu, penggunaan bahan sederhana dan daur ulang juga menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan dan tanggung jawab.

4. Pembiasaan Sosialisasi

Pihak Sekolah MIS Nagarakasih 2 Tasikmalaya Telah berkolaborasi dengan polsek setempat dan lembaga sebagai Bentuk pembiasaan sosialisasi yang diwujudkan melalui berbagai kegiatan edukatif, seperti anti bullying, saling toleransi, kerja tim dalam pembelajaran, kegiatan keagamaan bersama, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial sekolah.

5. Evaluasi

Evaluasi kurikulum merupakan nilai dasar untuk menilai suatu aktivitas sebagai program pendidikan untuk menentukan efisiensi, efektifitas, relevansi, dan produktifitas dalam mencapai tujuan pendidikan. penilaian kognitif juga diwujudkan melalui proyek berbasis kurikulum merdeka, yang sekaligus menanamkan nilai-nilai Islam moderat. Melaui proyek ini, siswa terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan lingkungan, sehingga mereka belajar untuk berperan aktif di masyarakat. Kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan kolaborasi dan jiwa kepemimpinan, tetapi juga memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai moderasi secara nyata dalam kehidupan sosial.

Strategi Peran Guru dalam Penguatan Nilai-Nilai Moderat Melalui Pemikiran Al-Asyari dan Al-Maturidi

Peran guru sebagai agen perubahan kebijakan praktik pembelajaran. guru bukan hanya penyampai materi, tetapi penggerak internalisasi guru (Nurfahmi et al., 2025). Guru yang terlatih mampu mengaitkan teori dengan pengalaman peserta didik, memfasilitasi dialog kritis, dan meredam potensi perpecahan sikap. 3 Prinsip yang di terapkan oleh Pendidik di MIS Nagarakasih 2 Tasikmalaya yaitu mengarahkan, membimbing dan mendidik. Menurut ibu wali kelas beliau berpendapat bahwa,

"*Guru di sini dilatih untuk lebih kreatif, memang banyak sekali rekomendasi dari luar kaya alat peraga cuman sebaiknya guru berkreatif dengan memanfaatkan Fasilitas yang ada di sekolah.*"

Kutipan tersebut menegaskan bahwa pemanfaatan media digital khususnya media digital, dalam bentuk metode pembelajaran seperti video pendek, mikro-learning, dan platform diskusi daring. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan penanaman nilai moderasi beragama tidak hanya bergantung pada ketersediaan sarana, tetapi juga pada kapasitas kompotensi guru dalam mengintegrasikan materi teologis dengan strategi yang tepat Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru (content knowledge) cara memahami tradisi Ashari–Maturidi merupakan salah satu faktor utama keberhasilan.

1. Guru sebagai Penghubung Teologi Moderat bagi Siswa

Dalam metode pembelajaran akidah, guru dapat berperan menerjemahkan prinsip-prinsip teologis ke dalam bahasa yang lebih mudah dipahami oleh peserta didik (Nurfahmi, 2025). Doktrin yang bersifat abstrak seperti hubungan antara kehendak Allah dan upaya manusia, atau cara memahami sifat-sifat Tuhan yang

diolah kembali oleh guru agar lebih rasional namun tetap sesuai dengan kerangka Ahlussunnah wal-Jama'ah yang moderat. Berdasarkan hasil wawancara, guru tidak hanya menekankan aspek kognitif saja, tetapi juga membangun kemandirian cara berpikir dan pembentukan karakter siswa. Sebagaimana disampaikan oleh wali kelas MIS Nagarakasih 2 Tasikmalaya:

"*Siswa diajarkan untuk berpikir mandiri, disiplin dalam belajar, serta dilatih keberanian menyampaikan pendapat melalui public speaking. Guru juga memberikan afirmasi positif agar siswa tidak takut salah, karena proses belajar adalah ruang untuk berkembang. Pendidikan di disini membekali siswa efek jangka panjang agar kelak mampu menemukan jati diri, berpikir aktif, berprestasi, dan berakhlak mulia.*"

Melalui penjelasan yang seimbang antara akal dan teks, guru membantu siswa membangun cara pandang keagamaan yang tidak tekstual secara kaku namun juga tidak terjebak penafsiran terlalu liberal. Peran ini sangat penting mengingat banyak peserta terpapar konten keagamaan yang beragam hoax yang sering kali tidak disertai oleh penjelasan metodologis yang benar.

2. Guru sebagai Teladan Sikap Moderat Melalui Interaksi kelas

Guru berperan sebagai role model keteladanan bagi peserta didik di usia dini. sikap guru sehari-hari memberi dampak besar pada pembentukan karakter peserta didik, karena pada tahap ini cenderung meniru sikap, ucapan, dan perilaku orang-orang di sekitarnya (Putri et al., 2024). Ketika guru menunjukkan sikap adil, bijaksana, dan tidak menghakimi, siswa belajar memahami moderasi tidak hanya melalui konsep, tetapi melalui praktik nyata. Cara guru menyampaikan materi, memberikan koreksi, serta menegur apabila ada peserta didik yang berbicara kasar sebagaimana yang di katakan oleh pendidik di MIS Nagarakasih 2 Tasikmalaya pendidik menerapkan sistem punishment.

"*Apabila ada siswa yang bandel atau berkelahi maka akan ada sanksi di suruh baca Surah Yasin atau berdiri di kelas rendah sesuai tingkat pelanggaran. Tetapi alhamdulillah di sini jarang ada yang berkelahi. Hal ini, dapat membuat siswa menjadi disiplin sistem berdialog dan komunikasi dengan siswa menjadi refleksi langsung bagaimana moderasi dijalankan dalam kehidupan.*"

Maka dari itu, keteladanan guru bukan sekadar pelengkap, tetapi faktor utama dalam menanamkan nilai moderat pada diri siswa.

3. Guru sebagai Penilaian yang Holistik

Gunakan penilaian yang mengukur peserta didik dari aspek segi pemahaman konsep, kemampuan argumentasi moderat, serta sikap dan partisipasi sosial bukan

hanya hafalan saja. Hal ini, berkaitan dengan temuan yang menyatakan bahwa pendekatan hafalan saja belum mampu membentuk sikap moderat tanpa adanya implementasi (Thahir, 2025). Salah satu penyebabnya adalah pembelajaran PAI yang diajarkan oleh guru belum mampu mengintegrasikan secara komprehensif dalam menekankan pembelajaran pada proses pendidikan sosial, di mana peserta didik cenderung dibentuk hanya untuk menjadikan pribadinya bertaqwa secara personal (hablum minallah), tetapi belum bersosialisasi secara horizontal (hablum minannas). pembelajaran yang memberi ruang bagi dialog, refleksi kritis, dan pengalaman langsung dalam kehidupan sosial. Pendidik di sekolah MIS Nagarakasih 2 Tasikmalaya menerapkan sistem evaluasi pembelajaran yang dilakukan secara kolaboratif bersama orang tua murid, terutama pada proses perkembangan sikap, perilaku, dan kebiasaan belajar siswa yang menjadi tantangan di lingkungan sekolah maupun di rumah Sebagaimana yang di katakan oleh wali kelas MIS Nagarakasih 2 Tasikmalaya.

"S*etiap wali kelas di MIS Nagarakasih 2 Tasikmalaya tentunya sangat perlu mengetahui karakteristik siswa itu sendiri dalam hal penilaian karena salah satu faktor internal yang menjadikan tantangan karakteristik. Karakter siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal yang berasal dari diri peserta didik maupun faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga dan sosial. Upaya mengatasi tersebut sekolah membangun komunikasi pada saat pembagian rapor di mana guru menyampaikan perkembangan akademik, sikap, dan perilaku siswa, serta berdiskusi mengenai kebiasaan belajar dan pembinaan karakter anak di rumah*."

Dengan adanya keterlibatan orang tua dan pendidik dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang perkembangan siswa, sehingga proses evaluasi menjadi lebih objektif dan berkelanjutan. Sehinga siswa mampu mengintegrasikan Nilai-nilai Islam seperti saling menghormati, tolong-menolong (ta'awun), dan kebersamaan (ukhuwah islamiyah) ditanamkan secara konsisten melalui dalam setiap kegiatan pembiasaan dalam hal sosialisasi di MIS Nagarakasih 2 Tasikmalaya merefleksikan keseimbangan antara iman, akal, dan akhlak sebagaimana diajarkan oleh Al-Asy'ari dan Al-Maturidi. Pendidikan tidak hanya membentuk pemahaman teologis siswa saja, akan tetapi juga membiasakan perilaku sosial yang moderat, inklusif, dan berlandaskan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Melalui penelitian yang dilaksanakan di MIS Nagarakasih 2 Tasikmalaya, ditemukan bahwa integrasi dalam pemikiran teologi moderat Al-Asy'ari dan Al-Maturidi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam menanamkan nilai

keimanan yang seimbang, toleran, dan rasional pada peserta didik. Kedua aliran teologi ini memberikan dasar akidah yang kuat, namun tetap bersifat terbuka terhadap perbedaan. pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada pemahaman ajaran agama yang benar, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa yang moderat, mampu menghargai keberagaman. Temuan ini, menunjukkan bahwa integrasi pemikiran teologi Al-Asy'ari dan Al-Maturidi tidak hanya berfungsi sebagai landasan teoretis, tetapi dapat diimplementasikan secara nyata dalam pembelajaran PAI untuk menanamkan sikap moderat pada peserta didik. Dalam konteks studi kasus ini, guru berperan sebagai penghubung nilai-nilai teologi moderat, teladan dalam bersikap, serta fasilitator yang dapat membantu peserta didik membangun cara pandang yang seimbang antara penggunaan akal dan pemahaman wahyu. Proses pembelajaran yang bersifat holistik ini tidak hanya menekankan aspek pengetahuan keagamaan, tetapi juga membiasakan peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai sosial yang inklusif dan bertanggung jawab. Meskipun demikian penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup lokasi penelitian yang hanya dilakukan di satu lembaga pendidikan, sehingga hasilnya belum dapat di terapkan secara optimal. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian pada jenjang pendidikan yang berbeda serta menggunakan pendekatan metodologis yang lebih beragam dan kompleks untuk mengkaji dampak jangka panjang pendidikan teologi moderat terhadap sikap keberagamaan peserta didik.

Referensi

'Aini, R. A. N., & Muhammad, Z. (2025). Integration of Religious Moderation Values in the Islamic Religious Education Learning. TARSIB: *Jurnal Program Studi PGMI* 2(2) .

Ariani, D., M. Fatih A. R., & Nurul, M. (2025). Perbandingan Pemikiran Al-Asy'ari dan Al-Maturidi: Kontribusi terhadap Teologi Islam. Merdeka: *Jurnal Merdeka* 2 (6) 770-779,

Ariani, D., Raihan, M. F. A., & Mubin, N. (2025). Perbandingan Pemikiran Al-Asy'ari dan Al-Maturidi. Merdeka: *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2(6).

Arif, K.M. (2025). The Concept of Wasathiyah in Islamic Shari'ah According to Yusuf Al-Qaradhawi. Al-Wasathiyah: *Journal of Islamic Studies*, 4(1) ,https://doi.org/10.56672/alwasathiyah.v4i1.463.

Azra, A. (2020). Pendidikan Islam Di Era Globalisasi dan Digitalisasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(1).

Hasanah, U & Ainur, R.S., (2025) Peran Imam Al-Asy'ari dan Al-Maturidi dalam Membangun Teologi

Moderat. *Jurnal Ikhlas*, 2(2),134–150, https://doi.org/10.61132/

Hasanah, U. (2024) "Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam," Edukasia Islamika 8 (1). https://doi.org/10.30983/fuaduna.v9i1.9657. https://doi.org/10.62017/merdeka.v2i6.5358.

Ichsan, Y., Syamsudin, S., Nuryana, Z., & Sukiman. (2024). Realizing Islamic Education Based on Religious Moderation with the Wasathiyah Islamic Paradigmfrom the Perspective of the Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam* 21(1),247 - 263,https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.9944 ikhlas.v2i2.734.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). Penguatan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. https://www.kemenag.go.id/read/penguatan-moderasi-beragama-di-lembaga-pendidikan

Nurfahmi I., Ajahari, A., & Surawan, S. (2025). Islamic Education Teachers' Role in Strengthening Religious Moderation. *Journal of Islamic Studies and Multiculturalis*m, 2(2), 98–112, https://doi.org/10.64420/jismb.v2i2.310.

Nurmansyah, A., Nur, A.A., Hamidah, Y., Mawarni, P.S., Nuraeni, S., & Amirudin, J. (2025). Peran Teologi Al-Asy'ariyah dan Al-Maturidiyah dalam Islam IIC. Jurnal Intelek Insan Cendikia 2(1),https://jicnusantara.com/index.php/jiic.

Pahrudin, A., et al. (2025). Religious Moderation as a Framework for Peaceful Coexistence in Contemporary Islamic Thought.

Philopedia, (2025). Maturidi School, https://philopedia.org/traditions/maturidi-school/.

Putri, W., Kurniawan, M. A., & Nuraini. (2024). Peran guru dalam membentuk karakter siswa (Studi kasus di MI Al-Khoeriyah Bogor). Metta: *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(4).

Rahman, A. (2021). Integrasi Teologi Asy'ariyah dan Maturidiyah dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2),134.

Rahman, A. (2025). Relevansi Teologi Asy'ariyah dan Maturidiyah dalam Pendidikan Islam Moderat. *Jurnal Studi Aqidah*, 6 (1).

Soleh, A. (2020). Teologi Islam Kontemporer Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020).

Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Thahir, M. (2025). The Conformity of Maturidiyah Theology to Sunni Islam, *Journal of Social Research* 4 (3).